

MULTIDIMENSI KEMISKINAN DALAM CERPEN “GEROBAK” KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Muhammad Rayhan Baihaqy¹, Ken Widyatwati², M Suryadi³, Ponco Adi Nugroho⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Diponegoro, Indonesia

¹ rayhanbaihaqy19@gmail.com, ² kenwidyatwati@gmail.com, ³ mssuryadi07@gmail.com,

⁴ Poncoadinugroho97@gmail.com

Received: August 17, 2025; Accepted: September 18, 2025

Abstract

The short story “Gerobak” by Seno Gumira Ajidarma portrays poverty as a multidimensional problem involving economic, social, cultural, and structural aspects. The cart used as the character's home reflects economic limitations while symbolising alienation, uncertainty, and the persistent cycle of poverty. This study applies Robert Chambers' five dimensions of poverty. There are poverty itself, powerlessness, vulnerability, dependency, and isolation. This research using a qualitative descriptive method and a sociological approach to literature. Data comes from the short story as the primary source and supporting literature as secondary sources. The analysis shows that the story not only depicts poverty in material terms but also highlights cultural dimensions such as resignation and dependency, which reinforce the cycle of poverty. Poverty is further shown as the result of the state's structural failure to ensure basic rights, pushing the poor into deeper marginalisation. The cart thus becomes a metaphor for social isolation and the suffering of marginalised groups, while also serving as a critique of injustice and inequality that sustain poverty. In conclusion, “Gerobak” presents a complex portrait of poverty that encompasses economic, cultural, and structural dimensions, acting both as a reflection and a critique of Indonesia's social reality.

Keywords: “Gerobak”, Poverty, Robert Chambers, Sociology of Literature

Abstrak

Cerpen “Gerobak” karya Seno Gumira Ajidarma merepresentasikan persoalan kemiskinan sebagai masalah multidimensi yang tidak hanya terkait aspek ekonomi, tetapi juga sosial, kultural, dan struktural. Gerobak yang dijadikan tempat tinggal tokoh merefleksikan keterbatasan ekonomi sekaligus menjadi simbol keterasingan, ketidakpastian hidup, serta siklus kemiskinan yang sulit diputus. Penelitian ini menggunakan teori lima dimensi kemiskinan Robert Chambers kemiskinan itu sendiri, ketidakberdayaan, kerentanan, ketergantungan, dan keterisolasian dengan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan sosiologi sastra. Data diperoleh dari teks cerpen sebagai sumber primer serta literatur pendukung sebagai sumber sekunder. Hasil analisis menunjukkan bahwa cerpen ini tidak hanya membahas kemiskinan dalam bentuk material, tetapi juga dimensi kultural berupa sikap pasrah dan ketergantungan yang memperkuat lingkaran kemiskinan. Selain itu, kemiskinan dicerminkan sebagai akibat kegagalan struktural negara dalam menjamin hak dasar masyarakat, sehingga kelompok miskin semakin terpinggirkan. Simbol gerobak berfungsi sebagai metafora atas keterisolasian sosial dan penderitaan kaum marjinal, sekaligus sebagai kritik sosial terhadap ketidakadilan dan ketimpangan yang mempertahankan kemiskinan. Dengan demikian, “Gerobak” menghadirkan potret kompleksitas kemiskinan yang menyentuh aspek ekonomi, kultural, dan struktural, serta berfungsi sebagai refleksi sekaligus kritik atas realitas sosial masyarakat miskin di Indonesia.

Kata Kunci: “Gerobak”, Kemiskinan, Robert Chambers, Sosiologi Sastra

How to Cite: Baihaqy M. R., Widyatwati K., Suryadi M., & Nugroho P. A. (2025). Multidimensi kemiskinan dalam cerpen “gerobak” karya seno gumira ajidarma: Kajian sosiologi sastra. *Semantik*, 14 (2), 289-304.

PENDAHULUAN

Isu kemiskinan menjadi salah satu persoalan sosial yang kompleks dan terus mendapat perhatian utama dalam masyarakat, karena kemiskinan menjadi salah satu masalah sosial di berbagai wilayah, termasuk di tengah kehidupan masyarakat kota yang modern. Kondisi ini turut memengaruhi aspek sosial ekonomi, akses pendidikan, layanan kesehatan, hingga stabilitas politik suatu wilayah (Martha, 2021). Tidak ada satu definisi tunggal tentang kemiskinan, melainkan banyak definisi yang masing-masing didasari oleh pandangan dunia tertentu. Namun, sebagian besar, kemiskinan didefinisikan melalui pendapatan, kebutuhan dasar, dan kemampuan (Gweshengwe, 2025). Kemiskinan dapat diartikan sebagai situasi di mana individu atau kelompok tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi hak-hak dasarnya demi mempertahankan serta meningkatkan kualitas hidup yang layak dan bermartabat. Hak-hak dasar tersebut mencakup (a) kebutuhan pokok seperti makanan, (b) akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal, air bersih, tanah, sumber daya alam, dan lingkungan yang sehat; (c) jaminan rasa aman dari kekerasan maupun ancaman kekerasan; serta (d) kesempatan untuk terlibat dalam kehidupan sosial dan politik (Kumbara, 2023). Kemiskinan kerap terlihat dalam situasi di mana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup dasar, terutama yang berkaitan dengan pendapatan dan konsumsi (Jacobus, 2019). Dengan kata lain, kemiskinan merupakan suatu keadaan di mana individu, kelompok, atau keluarga tidak memiliki kemampuan yang memadai, sehingga kondisi tersebut berisiko menimbulkan berbagai persoalan sosial lainnya.

Kemiskinan tidak hanya tercermin dari ketidakmampuan ekonomi, tetapi juga terlihat dalam berbagai keterbatasan akses terhadap sumber daya dasar yang penting bagi keberlangsungan hidup. Salah satu contoh kemiskinan adalah rendahnya tingkat pendidikan yang berdampak pada tingginya angka pengangguran dan ketidakmampuan individu untuk memperoleh pekerjaan. Selain itu, masih banyak warga yang belum memiliki akses terhadap program maupun layanan pemerintah, sehingga mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Rustanto, 2015). Kemiskinan bukan semata-mata persoalan ekonomi, melainkan juga mencakup ketidakmampuan dalam memenuhi hak-hak dasar, serta adanya perlakuan yang tidak setara terhadap individu atau kelompok dalam menjalani kehidupan yang layak (Listyaningsih, 2018). Hal ini membuat kemiskinan sebagai kondisi multidimensional yang tidak hanya mengacu pada pendapatan rendah, tetapi juga keterbatasan akses terhadap layanan pendidikan, kesehatan, pekerjaan layak, dan partisipasi sosial. Ketika hak-hak dasar seperti tempat tinggal yang layak, rasa aman, hingga penghargaan martabat sebagai manusia tidak terpenuhi

Kemiskinan dapat menjadi tema yang menarik ketika diangkat dan diolah ke dalam bentuk karya sastra. Meskipun disampaikan secara imajinatif, karya sastra tetap mencerminkan realitas sosial dan budaya yang ada (Naimah, 2021). Misalnya, karya sastra yang mengangkat tema kemiskinan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media kritik sosial yang dapat menggugah empati dan kesadaran pembaca mengenai realitas kehidupan yang lebih luas. Salah satu karya sastra yang bertemakan tentang kemiskinan yaitu Cerpen “Gerobak” karya Seno Gumira Ajidarma yang ditulis pada tahun 2006. Cerpen ini mengangkat kehidupan para “manusia gerobak” yang datang dari suatu tempat bernama Negeri Kemiskinan dan menumpang hidup di sudut - sudut kota setiap menjelang hari raya.

Cerpen “Gerobak” bercerita tentang sudut pandang seorang anak yang tinggal bersama kakeknya, seorang pejabat kaya, di sebuah kota. Setiap bulan puasa, gerobak-gerobak pengungsi yang dihuni oleh orang-orang miskin berdatangan ke kota itu, berhenti di tanah lapang atau di depan rumah-rumah besar. Mereka hidup berkemah dengan tenda plastik dan bergantung pada sedekah orang kaya, termasuk kakek anak tersebut, yang memberikan makanan untuk berbuka. Sang kakek menjelaskan bahwa para pengungsi ini berasal dari Negeri Kemiskinan dan biasanya kembali ke tempat asal mereka setelah Lebaran. Namun, tahun ini mereka tidak pergi. Jumlah mereka terus bertambah, bahkan ketika banyak warga kota mudik. Para pengungsi ini mulai masuk ke rumah-rumah kosong, tidur di tempat tidur orang lain, dan menggunakan fasilitas yang bukan milik mereka. Ketika anak itu bertanya mengapa mereka tidak pulang, kakek menjelaskan bahwa Negeri Kemiskinan kini terendam lumpur, sebuah bencana yang menyimbolkan hancurnya harapan mereka untuk kembali. Para pengungsi ini terpaksa mencari tempat di kota, tanpa kepastian kapan bencana ini akan berakhir.

Teori yang digunakan untuk membantu menganalisis cerpen ini merupakan teori dari Robert John Haylock Chambers. Dalam bukunya *Rural Development: Putting the Last First* (2013), Chambers menjelaskan bahwa kemiskinan terdiri dari lima dimensi utama, yaitu: (1) kemiskinan itu sendiri (*proper*), yang menunjukkan ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar; (2) ketidakberdayaan (*powerless*), yaitu kondisi di mana kemiskinan membuat seseorang sulit memperoleh kekuasaan atau keadilan sosial; (3) kerentanan terhadap keadaan darurat (*state of emergency*), seperti saat terjadi bencana yang menyebabkan ketidakmampuan untuk bertahan hidup secara layak; (4) ketergantungan (*dependency*) pada pihak lain dalam mengatasi berbagai persoalan, khususnya yang berkaitan dengan penghasilan; dan (5) keterasingan (*isolation*), baik dari segi lokasi geografis maupun hubungan sosial). Dengan menggunakan lima dimensi kemiskinan dari Robert Chambers, cerpen Gerobak tidak hanya mengangkat kisah tragis kaum miskin, tetapi juga membuka ruang refleksi atas struktur sosial yang menindas, menciptakan ketimpangan, dan memperpanjang penderitaan masyarakat rentan. Cerpen ini mengajak pembaca untuk melihat kemiskinan bukan sebagai kesalahan individu, tetapi sebagai hasil dari sistem yang tidak adil dan relasi kuasa yang timpang.

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, terdapat beberapa penelitian serupa yang telah ditemukan. Penelitian pertama oleh Pelawi (2025)(Pelawi et al., 2025) berjudul “Ketimpangan Sosial dalam Cerpen “Gerobak” Karya Seno Gumira Ajidarma (Teori Interaksi Sosial George Simmel)” membahas representasi ketimpangan sosial antara kelompok kaya dan miskin dengan menggunakan teori interaksi sosial Georg Simmel. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen merepresentasikan konsep *the stranger*, dualitas sosial, dan konflik sosial yang memicu ketegangan antara kelas bawah dan kelas atas. Penelitian Pelawi lebih menekankan pada aspek interaksi sosial serta kritik terhadap ketidakpedulian masyarakat kelas atas, meskipun kurang menampilkan suara langsung dari kaum miskin.

Penelitian kedua oleh Marahayu, Suhardi, dan Lelono (2017) berjudul “Aksi Naratif dalam Cerpen “Gerobak” Karya Seno Gumira Ajidarma; Kajian Semiotika Roland Barthes” membahas struktur naratif cerpen melalui analisis semiotika Barthes, khususnya kode proaeretik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa cerpen merepresentasikan aksi-aksi naratif yang saling berkaitan, dengan makna yang mencerminkan stereotipe, perlawanan, diskriminasi, hingga penindasan antara masyarakat kota dan masyarakat gerobak. Kajian ini

fokus pada struktur tanda dan makna implisit dalam teks, sehingga memperlihatkan cerpen sebagai kritik sosial terhadap ketidakadilan dan dominasi.

Penelitian ketiga oleh Nurul Purwasih (2022) berjudul Analisis “Naskah Drama Lumpur Kemiskinan Karya Marjan Fariq Adaptasi dari Cerpen Gerobak Karya Seno Gumira Ajidarma: Suatu Pendekatan Humaniora” membahas perbedaan kelas sosial dalam naskah drama adaptasi tersebut dengan menggunakan pendekatan humaniora. Hasil analisis menunjukkan bahwa konflik utama dalam naskah berakar pada perbedaan taraf ekonomi antara kelas atas dan kelas bawah, yang diwujudkan melalui sindiran-sindiran dan kritik sosial. Kajian ini menekankan pada unsur intrinsik dan ekstrinsik drama sebagai media refleksi moral dan sosial, dengan pesan utama tentang nilai kemanusiaan dalam memanusiaikan manusia

Penelitian keempat oleh Nita Solina (2021) berjudul “Analisis Pascakolonial pada Cerpen “Gerobak” Karya Seno Gumira Ajidarma” menyoroti representasi kemiskinan melalui perspektif teori pascakolonial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen menggambarkan neokolonialisme dalam masyarakat pascakemerdekaan, di mana jurang sosial antara kaum kaya dan miskin menjadi simbol warisan kolonial yang masih mengakar. Penelitian ini berfokus pada dimensi kekuasaan, marginalisasi, dan diskriminasi sebagai wujud kritik sosial terhadap kegagalan nation dalam mewujudkan keadilan bagi seluruh masyarakat.

Penelitian kelima oleh Angesty (2024) berjudul “Sengkarut Kemiskinan Masyarakat Desa dalam Novel Aib dan Nasib karya Minanto” menganalisis representasi kemiskinan dengan pendekatan sosiologi sastra dan teori kemiskinan Robert Chambers. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan dalam novel tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga multidimensional berupa keterasingan, ketergantungan, dan kerentanan yang membentuk pola hidup masyarakat desa secara menyeluruh. Penelitian tersebut menjadi acuan dalam penggunaan teori Robert Chambers.

Berdasarkan uraian tinjauan pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merujuk pada empat penelitian terdahulu dengan objek material yang sama, yakni cerpen *Gerobak* karya Seno Gumira Ajidarma, serta satu penelitian dengan kesamaan pada objek formal berupa penggunaan teori Robert Chambers. Meskipun demikian, penelitian ini menghadirkan perspektif baru dengan menekankan analisis multidimensi kemiskinan melalui lima dimensi yang dirumuskan Chambers, sehingga memperkaya kajian sebelumnya yang lebih berfokus pada aspek interaksi sosial, semiotika, pascakolonial, maupun adaptasi drama dengan.

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, penelitian ini berargumen bahwa cerpen *Gerobak* karya Seno Gumira Ajidarma merepresentasikan kemiskinan sebagai fenomena multidimensi yang tercermin melalui lima dimensi kemiskinan menurut Robert Chambers antara lain kemiskinan itu sendiri, ketidakberdayaan, kerentanan, ketergantungan, dan keterasingan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis multidimensi kemiskinan menurut teori Chambers dan mengungkapkan alasan kemiskinan yang terdapat dalam narasi cerpen.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis representasi kemiskinan dalam cerpen *Gerobak* karya Seno Gumira Ajidarma. Sosiologi sastra dipilih karena penelitian ini berfokus pada keterkaitan antara karya sastra dengan realitas sosial, khususnya isu kemiskinan sebagai persoalan multidimensi

(Damono, 2020). Analisis didasarkan pada teori lima dimensi kemiskinan Robert Chambers dalam *Rural Development: Putting the Last First* (2013), yaitu kemiskinan itu sendiri, ketidakberdayaan, kerentanan, keterisolasian, dan ketergantungan. Sumber data primer penelitian adalah teks cerpen “Gerobak”, sedangkan data sekunder diperoleh dari artikel, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan. Data dikumpulkan melalui teknik baca, simak, dan catat dengan menandai kutipan naratif maupun dialog yang menggambarkan fenomena kemiskinan. Setelah itu, data diklasifikasikan sesuai kategori lima dimensi kemiskinan Chambers. Tahap analisis dilakukan secara bertahap: Tahapan analisis data dalam penelitian ini meliputi: (1) identifikasi dan klasifikasi data, berupa kutipan, narasi, maupun dialog yang menggambarkan dimensi kemiskinan, baik dari aspek ekonomi, sosial, budaya, maupun struktural; (2) reduksi data, yaitu memilih bagian-bagian yang paling relevan dengan fokus penelitian sehingga analisis menjadi lebih terarah; (3) interpretasi data, yakni menafsirkan makna yang terkandung dalam teks dengan menggunakan perspektif sosiologi sastra untuk melihat keterkaitan antara representasi kemiskinan dalam cerpen dengan realitas sosial masyarakat; dan (4) penarikan simpulan, yaitu merumuskan hasil penelitian mengenai bagaimana multidimensi kemiskinan direpresentasikan dalam cerpen serta pesan sosial yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya. Dengan demikian, metode ini dapat menjelaskan beberapa dimensi kemiskinan, serta menekankan keterhubungan antara teks sastra dengan realitas sosial yang dikritiknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Multidimensi Kemiskinan

Kemiskinan

Penduduk di “negeri kemiskinan” tidak mampu mencukupi kebutuhan pokok seperti pakaian, makanan, dan tempat tinggal. Seseorang dianggap hidup dalam kemiskinan apabila mengalami kekurangan secara materiil, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan sehari-hari seperti konsumsi makanan, pakaian, tempat tinggal, serta akses terhadap layanan kesehatan. (Wulandari, 2022). Sejalan dengan itu, menurut Amalia (2015) kemiskinan merupakan keadaan di mana kebutuhan dasar atau pokok tidak terpenuhi, sehingga seseorang tidak mampu mencapai standar hidup yang layak. Sehingga, kemiskinan tidak hanya dimaknai sebagai ketidakadaan materi, tetapi juga mencerminkan keterbatasan akses terhadap berbagai layanan dan hak dasar yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu. Hal ini terbukti dalam kutipan berikut.

(Data 1)

“Dari balik dinding gerobak berwarna putih itu akan tampak sejumlah kepala yang menumpang gerobak tersebut, biasanya seorang ibu dengan dua atau tiga anak yang masih kecil, dengan seorang bapak bertenaga kuat yang menjadi penghela gerobak tersebut.” (Ajidarma, 2006)

Kutipan tersebut memperlihatkan kondisi keluarga miskin yang menjadikan gerobak sebagai satu-satunya tempat tinggal, menggantikan fungsi utamanya sebagai alat transportasi barang. Situasi ini menunjukkan ketidakmampuan mereka menyediakan hunian yang layak, sehingga harus hidup dalam ruang sempit, berpindah-pindah, dan jauh dari standar hunian manusiawi. Kemiskinan seperti ini biasa ditemukan di wilayah perkotaan yang menjadi tujuan migrasi

desa-kota, di mana pendatang sering kali terjebak dalam persaingan memperebutkan kesempatan ekonomi yang terbatas (Ibrahim, 2020).

Namun, lebih dari sekadar simbol tempat tinggal, gerobak dalam cerpen ini dapat dibaca sebagai metafora siklus kemiskinan itu sendiri. Gerobak yang terus berpindah-pindah mencerminkan keterasingan kaum miskin dari ruang sosial kota, sekaligus menunjukkan ketidakpastian hidup yang selalu bergerak tanpa kepastian arah. Gerobak juga menjadi simbol keterjebakan struktural, di mana keluarga miskin tidak pernah benar-benar keluar dari lingkaran kemiskinan, hanya berpindah dari satu ruang marginal ke ruang marginal lain. Kontras dengan rumah mewah kaum kelas atas, gerobak menegaskan jurang sosial-ekonomi yang tajam dan kritik terhadap ketidakpedulian kelas dominan yang melihat kaum miskin sekadar sebagai gangguan. Dengan demikian, representasi “gerobak” tidak hanya memvisualkan kemiskinan sebagai ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar (*proper poverty*), tetapi juga menghadirkan kritik tajam atas ketidakadilan sosial yang melanggengkan keterasingan dan ketidakberdayaan kelompok miskin

Ketidakberdayaan

Kemiskinan melahirkan ketidakberdayaan yang membuat individu kehilangan harga dirinya dan kesulitan berjuang demi kelangsungan hidup. Chambers (dalam Aminah, 2021) mengemukakan keterbatasan kemampuan memperoleh pendapatan berakibat pada melemahnya posisi sosial individu maupun kelompok, sehingga membuat mereka berada dalam kondisi tidak berdaya. Hal ini terjadi karena pendapatan yang rendah dapat melemahkan posisi sosial seseorang atau kelompok, sehingga mereka kesulitan memperoleh keadilan dan kesetaraan hak untuk meraih kehidupan yang layak secara manusiawi (Rachmawati, 2022).

(Data 2)

“Jangan sekali-sekali mendekati kere-kere itu,” kata Kakek, “kita tidak pernah tahu apa yang mereka pikirkan tentang kita.” (Ajidarma, 2006)

Data 2 menunjukkan bagaimana kelompok miskin distigmatisasi dan dijauhkan dari ruang sosial yang lebih tinggi. Larangan Kakek untuk mendekati “kere-kere” mencerminkan adanya prasangka sosial yang kuat, seolah-olah mereka adalah kelompok yang membahayakan atau tidak pantas didekati. Padahal, pandangan seperti ini memperkuat ketidakberdayaan mereka karena membuat mereka semakin terisolasi dan tidak diberi kesempatan untuk membuktikan diri sebagai manusia yang setara. Kemiskinan dan keterkucilan sosial saling berkaitan erat sehingga sering kali membentuk lingkaran setan yang dapat menimbulkan konsekuensi psikologis, fisik, dan sosial yang serius (Roblek & Kejzar, 2025). Secara tidak langsung, hal ini menandakan bahwa masyarakat miskin kehilangan suara dan martabatnya dalam struktur sosial yang timpang. Akibatnya, mereka tidak hanya terpinggirkan secara ekonomi, tetapi juga secara sosial dan moral.

(Data 3)

“Coba saja kamu setiap hari hidup di dalam gerobak di luar sana. Apa yang akan kamu pikir jika dari kegelapan melihat lampu-lampu kristal di balik jendela, dalam kerumunan nyamuk yang berdenging-denging melihat anak kecil berbaju bersih makan es buah dan pudding warna-warni waktu berbuka puasa?” (Ajidarma, 2006)

Data 3 menggambarkan perasaan ketidakberdayaan dan ketimpangan sosial yang sangat jelas. Orang-orang miskin yang hidup di dalam gerobak hanya bisa melihat dari kejauhan bagaimana orang lain hidup dengan nyaman dan mewah. Robert Chambers (dalam Thompson & Cannon, 2023) berargumen bahwa ketidaksetaraan kekuasaan dapat ditemukan di seluruh dunia, masyarakat manusia dapat dilihat sebagai pola hierarki kekuasaan dan kelemahan, dominasi dan subordinasi. Pandangan ini relevan karena perbedaan tersebut menunjukkan betapa mereka tidak memiliki kuasa atau kesempatan yang sama untuk menikmati hidup yang layak. Kondisi ini membuat mereka merasa kecil, tidak berdaya, dan kehilangan harga diri sebagai manusia.

Kerentanan Menghadapi Situasi Darurat

Orang miskin umumnya tidak memiliki daya untuk menghadapi keadaan darurat. Kerentanan ini terlihat pada kelompok masyarakat miskin yang hidup tanpa dukungan atau persiapan yang cukup untuk menangani situasi tak terduga dalam menjalankan tanggung jawab sosial mereka (Monica, 2024). Hal ini disebabkan oleh kurangnya uang yang mereka miliki untuk bertahan dalam kondisi sulit. Situasi darurat ini bisa berupa bencana alam, sakit yang memerlukan biaya pengobatan besar, atau keadaan genting lainnya yang sering kali tidak bisa mereka tangani. Dalam kondisi kemiskinan, seseorang dianggap tidak mampu bertahan atau menyelesaikan masalah-masalah mendesak yang membutuhkan sumber daya finansial tambahan (Rachmawati, 2022). Seperti yang dijelaskan dalam kutipan di bawah ini.

(Data 4)

“Ya, tetapi Negeri Kemiskinan sudah terendam lumpur sekarang, dan tidak ada kepastian kapan banjir lumpur itu akan selesai.” (Ajidarma, 2006)

Pada data 4 menggambarkan kondisi darurat yang menimpa orang-orang dari Negeri Kemiskinan. Banjir lumpur yang merendam tempat tinggal mereka dapat ditafsirkan sebagai simbol bencana ekologis atau kehancuran akibat sistem yang tidak adil. Ketidakpastian kapan bencana itu akan berakhir mencerminkan betapa rentannya mereka dalam menghadapi situasi darurat. Mereka tidak punya kepastian, bantuan, atau sumber daya yang cukup untuk keluar dari krisis tersebut. Dalam konteks kemiskinan, kutipan ini memperlihatkan ketidakmampuan masyarakat miskin untuk bertahan dalam keadaan genting karena keterbatasan finansial dan lemahnya dukungan struktural.

Ketergantungan pada Pihak Lain

Kemiskinan tidak hanya berdampak pada kondisi ekonomi seseorang, tetapi juga memengaruhi kapasitas mereka dalam menentukan arah hidup. Orang yang hidup dalam kemiskinan sering kali tidak memiliki sumber daya dan otonomi untuk mengambil keputusan secara mandiri mengenai kehidupan mereka, sehingga kehidupan masyarakat miskin sangat tergantung pada orang lain untuk membantu menyelesaikan masalah yang mereka hadapi (Angesty, 2024). Sejalan dengan itu Pajriah (2018) masyarakat miskin cenderung kurang memiliki dorongan kuat untuk memperbaiki kesejahteraan keluarganya, sehingga mereka lebih memilih menunggu bantuan dari pihak lain. Hal ini dibuktikan pada orang-orang negeri kemiskinan dalam cerpen, seperti kutipan berikut.

(Data 5)

“Nenek misalnya selalu mengirimkan makanan yang berlimpah-limpah kepada gerobak yang menggelar tenda di depan rumah.” (Ajidarma, 2006)

Data 5 menggambarkan ketergantungan masyarakat miskin pada bantuan orang lain. Mereka tidak terlihat berusaha untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, melainkan secara pasif menunggu bantuan, seperti makanan dari Nenek. Tindakan tersebut mencerminkan kondisi ketergantungan yang dijelaskan oleh Chambers, di mana masyarakat miskin kehilangan kemandirian dan harus bergantung pada kemurahan hati orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kondisi kemiskinan, bantuan dari luar menjadi penopang utama kehidupan, bukan hasil dari usaha sendiri. Ketergantungan ini dapat menjadi hambatan bagi mereka untuk keluar dari lingkaran kemiskinan. Kebiasaan ini diperkuat lagi dalam kutipan cerpen berikut.

(Data 6)

“Tampaknya orang-orang yang dianggap berkelebihan diandaikan dengan sendirinya harus tahu, bahwa manusia-manusia dalam gerobak itu perlu mendapat sedekah. Demikian pula manusia-manusia dalam gerobak itu tampaknya merasa, sudah semestinyalah mereka mendapat limpahan pemberian sebanyak-banyaknya tanpa harus mengemis lagi. Mereka cukup hanya harus hadir di kota kami dan mereka akan mendapatkan sedekah yang tampaknya mereka anggap sebagai hak mereka.” (Ajidarma, 2006)

Data 6 menunjukkan bagaimana orang-orang dari Negeri Kemiskinan telah bergantung pada orang lain. Mereka percaya bahwa mereka akan menerima sumbangan tanpa perlu meminta, hanya dengan menunjukkan diri mereka di kota. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak lagi berusaha menyelesaikan masalah mereka sendiri. Sebaliknya, mereka bergantung sepenuhnya pada bantuan dari mereka yang lebih mampu. Situasi ini mencerminkan kurangnya kontrol dan kemandirian, di mana masyarakat miskin dipandang pasif dan diharapkan untuk selalu menerima bantuan. Hal ini juga menunjukkan bagaimana masyarakat terbiasa dengan kemiskinan dan bukannya mencoba mengubah sistem yang menyebabkannya.

Kedua kutipan di atas mencerminkan adanya dualisme sosial yang tajam di satu sisi, masyarakat miskin tidak memiliki pilihan selain bergantung pada kemurahan hati orang lain, sementara di sisi lain, golongan kaya memberi bantuan demi menjaga citra sosial mereka karena mereka ketakutan dianggap tidak bermoral, kikir, atau tidak berperikemanusiaan sehingga mendorong untuk terus berbagi, bukan karena kepedulian terhadap nasib kaum miskin, tetapi demi mempertahankan status sosial dan moralitas yang diakui masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa warga kota kerap kali memberi bukan karena dorongan empati, melainkan karena tekanan sosial dan norma moral yang berlaku. Tindakan memberi pun menjadi semacam kewajiban moral yang bersifat performatif, bukan cerminan dari kepedulian (Pelawi, 2025)

Dengan demikian, bantuan yang diberikan tidak menyentuh akar persoalan kemiskinan, melainkan memperkuat pola ketergantungan. Kaum miskin tidak diberdayakan untuk keluar dari kondisi mereka, sementara kaum kaya tetap memegang posisi sebagai penolong, yang secara tidak langsung memperkuat hierarki sosial dan relasi kuasa antara yang memberi dan menerima.

Keterasingan

Kaum miskin sering kali dikaitkan dengan kehidupan yang terasing. Mereka umumnya tinggal di wilayah yang sulit dijangkau dan memiliki keterbatasan akses terhadap perkembangan serta fasilitas perkotaan. Keterasingan tersebut berkaitan dengan ketidakberdayaan, yang ditandai oleh ketidakmampuan mereka dalam mengakses bantuan dari pemerintah, pendidikan, maupun

sumber daya lainnya (Chambers, 2013). Hal ini menciptakan lingkaran setan kemiskinan di mana kurangnya akses memperparah ketidakberdayaan, dan ketidakberdayaan itu sendiri menghambat upaya untuk keluar dari kondisi tersebut. Hal ini direpresentasikan dalam percakapan tokoh aku seperti berikut.

(Data 7)

“Sekarang aku tahu gerobak-gerobak berwarna putih itu datang dari Negeri Kemiskinan. Di mana tempatnya, Kakek tidak pernah menjelaskan, tetapi kurasa tentunya dekat-dekat saja, karena bukankah gerobak itu dihela oleh orang yang berjalan kaki?” (Ajidarma, 2006)

Data 7 menggambarkan keterasingan masyarakat dari Negeri Kemiskinan, baik secara geografis maupun sosial. Tempat asal mereka tidak diketahui secara jelas, bahkan oleh tokoh kakek, yang menunjukkan bahwa masyarakat miskin kerap berasal dari wilayah yang tidak dianggap penting. Ketidakjelasan ini mencerminkan bagaimana orang miskin tidak memiliki tempat yang diakui dalam struktur sosial, kalimat “tentunya dekat-dekat saja” menunjukkan bahwa meskipun mereka hidup berdekatan secara fisik dengan masyarakat kota, secara sosial mereka sangat jauh dan terpisah. Gerobak yang dihela oleh orang yang berjalan kaki menyiratkan keterbatasan akses transportasi dan teknologi, yang menguatkan kesan keterbelakangan dan kemiskinan. Keterasingan umumnya berhubungan dengan wilayah yang sulit dijangkau oleh teknologi, infrastruktur, transportasi, dan fasilitas lainnya. (Fitriani, 2022)

Kondisi ini memperlihatkan bahwa mereka benar-benar berada di luar sistem yang tidak memiliki sarana, fasilitas, bahkan pengakuan. Mereka datang membawa tubuh mereka sendiri, dengan berjalan kaki. Gerobak menjadi simbol kepasrahan, penderitaan, atau sekadar keberadaan yang tak terlihat oleh masyarakat kota. Orang-orang tersebut datang dari dunia yang berbeda, dunia yang asing dan tidak tersentuh pembangunan. Hal ini memperkuat gagasan bahwa keterasingan dalam kemiskinan tidak hanya soal jarak fisik, tetapi juga soal keterpisahan sosial, ekonomi, dan politik dari masyarakat yang lebih beruntung.

B. Alasan Kemiskinan

Kemiskinan tidak hanya muncul sebagai persoalan ekonomi semata, tetapi juga berkaitan dengan struktur sosial dan pola budaya yang membentuk cara pandang dan perilaku individu maupun kelompok. Oleh karena itu, alasan kemiskinan dalam cerpen “Gerobak” ini dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu kemiskinan struktural dan kemiskinan kultural.

Kemiskinan Kultural

Salah satu bentuk kemiskinan yang tidak hanya berkaitan dengan faktor ekonomi, tetapi juga dengan cara hidup dan struktur budaya masyarakat disebut kemiskinan kultural. Kemiskinan kultural muncul dan berlanjut karena terbentuknya pola hidup, nilai, dan mentalitas tertentu dalam masyarakat miskin, yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga membuat mereka sulit keluar dari kemiskinan meskipun peluang ada (Palikhah, 2016). Hal ini muncul karena terbentuknya pola hidup, nilai, dan mentalitas tertentu dalam masyarakat miskin, yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga membuat mereka sulit keluar dari kemiskinan meskipun peluang ada. Berikut adalah bukti kutipannya.

(Data 8)

“Sepanjang hari mereka hanya bergolek-golek di atas tikar, tidur-tiduran menatap langit dengan santai, dan mereka seperti merasa harus mendapat makanan tepat pada waktunya.” (Ajidarma, 2006)

Data 8 menggambarkan bentuk kemiskinan kultural karena muncul akibat pola pikir dan kebiasaan hidup yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam kutipan ini, masyarakat miskin digambarkan tidak memiliki dorongan untuk bekerja atau berusaha memperbaiki hidupnya. Mereka memilih untuk bersantai sepanjang hari dan hanya menunggu bantuan datang, seolah itu adalah hak mereka. Pola perilaku tersebut menunjukkan sikap pasrah terhadap keadaan dan rendahnya motivasi untuk berubah. Hal ini juga memperlihatkan adanya mentalitas ketergantungan yang kuat, di mana mereka berharap orang lain yang memenuhi kebutuhan mereka. Kebiasaan ini bisa jadi terbentuk karena kondisi hidup yang keras dan berkepanjangan, yang pada akhirnya membentuk budaya menyerah dan tidak percaya bahwa perubahan bisa terjadi. Akibatnya, kemiskinan terus berlanjut karena tidak ada upaya aktif untuk keluar dari situasi tersebut. Inilah yang disebut sebagai kemiskinan kultural, karena kemiskinan tersebut sudah menjadi bagian dari cara hidup mereka.

(Data 9)

“Namun kalau aku setiap hari disibukkan oleh tugas-tugas sekolah, anak-anak itu pekerjaannya hanya bermain-main saja.” (Ajidarma, 2006)

Data 9 mencerminkan bentuk kemiskinan kultural yang berkaitan dengan rendahnya nilai terhadap pendidikan dan kurangnya dorongan untuk belajar. Mereka sulit melepaskan diri dari lingkaran kemiskinan karena salah satu cara utama untuk memperbaiki keadaan tersebut adalah melalui akses pendidikan. Namun, kaum miskin sering kali tidak mampu mengakses pendidikan karena tingginya biaya yang sulit mereka jangkau. Akibatnya, kondisi kemiskinan ini terus berlanjut dan diwariskan kepada generasi berikutnya yang juga tidak memiliki peluang untuk keluar dari lingkaran tersebut (Rosana, 2019). Anak-anak dari Negeri Kemiskinan digambarkan tidak memiliki aktivitas produktif seperti sekolah, melainkan hanya bermain sepanjang hari. Hal ini bisa disebabkan oleh lingkungan yang tidak mendukung pentingnya pendidikan karena orang tua mereka juga tidak memiliki akses atau pemahaman tentang manfaat pendidikan. Dalam masyarakat miskin yang terjebak dalam kemiskinan kultural, pendidikan sering kali tidak dianggap sebagai jalan keluar dari kemiskinan, sehingga anak-anak tidak diarahkan atau difasilitasi untuk bersekolah. Sebaliknya, mereka tumbuh dengan pola pikir bahwa bermain atau menghabiskan waktu tanpa tujuan adalah hal yang biasa. Kondisi ini mencerminkan siklus kemiskinan yang terus berulang, karena generasi muda tidak dibekali dengan kemampuan dan pengetahuan untuk memperbaiki masa depan mereka. Kurangnya akses pendidikan ini juga memperkuat keterbelakangan sosial dan ekonomi mereka

(Data 10)

“Mereka cukup hanya harus hadir di kota kami dan mereka akan mendapatkan sedekah yang tampaknya mereka anggap sebagai hak mereka.” (Ajidarma, 2006)

Data 10 mencerminkan bentuk kemiskinan kultural, khususnya pada aspek mentalitas ketergantungan. Dalam konteks ini, orang-orang dari Negeri Kemiskinan tidak lagi merasa perlu berusaha atau bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan mereka. Sebaliknya, mereka menganggap pemberian orang lain sebagai sesuatu yang sudah semestinya mereka terima. Ini menunjukkan adanya pola pikir pasrah dan bergantung pada belas kasihan orang lain, yang

diwariskan secara turun-temurun. Mereka tidak merasa perlu untuk meminta atau bekerja karena keyakinan bahwa keberadaan mereka saja sudah cukup untuk memperoleh bantuan. Sikap ini mencerminkan adaptasi terhadap kondisi kemiskinan, tetapi sekaligus menjadi hambatan untuk keluar dari kemiskinan itu sendiri. Pola pikir seperti ini mengakar dalam budaya kemiskinan, membuat individu atau kelompok sulit untuk mandiri secara ekonomi. Akhirnya, bantuan yang diberikan bukannya menjadi solusi jangka panjang, tapi justru memperkuat ketergantungan yang menghambat perubahan.

Ketiga data tersebut menunjukkan bahwa kemiskinan kultural dalam cerpen Seno Gumira Ajidarma muncul dari pola pikir, nilai, serta pola hidup yang diteruskan dari generasi ke generasi. di kalangan masyarakat miskin. Kemiskinan digambarkan bukan hanya sebagai masalah ekonomi, tetapi sebagai cara hidup yang sudah terbentuk dan sulit diubah. Masyarakat miskin dalam cerita tampak pasrah, tidak memiliki motivasi untuk bekerja atau berpendidikan, serta menunjukkan mentalitas ketergantungan yang tinggi terhadap bantuan. Anak-anak dibiarkan bermain tanpa diarahkan untuk sekolah, dan orang dewasa menganggap sedekah sebagai hak, bukan kemurahan hati. Hal ini mencerminkan bahwa kemiskinan telah menjadi bagian dari budaya mereka, yang menghambat upaya untuk mandiri dan keluar dari jerat kemiskinan.

Kemiskinan Struktural

Selain faktor internal seperti pola pikir dan gaya hidup, kemiskinan struktural menggambarkan bentuk kemiskinan yang disebabkan oleh struktur sosial dan ekonomi yang tidak adil. Kemiskinan struktural merupakan jenis kemiskinan yang muncul akibat terbatasnya akses terhadap sumber daya yang seharusnya dapat menunjang upaya keluar dari kemiskinan (Wafiq, 2024). Kemiskinan ini dialami oleh individu miskin yang disebabkan oleh struktur sosial dalam masyarakat, seperti adanya pembatasan terhadap hak mereka untuk mengakses sumber daya ekonomi yang tersedia. Kelompok tersebut umumnya memiliki kesadaran akan kondisi ekonomi mereka yang berbeda dari masyarakat lain yang dianggap lebih sejahtera, sehingga posisi kekuasaan mereka berada di bawah individu-individu yang lebih kaya (Madaliyah & Rohmah, 2024).

Ketimpangan dalam pembagian kekayaan, pendidikan, pekerjaan, dan layanan kesehatan adalah contoh nyata bagaimana sistem sosial dan ekonomi membuat orang tetap miskin. Sistem ini tidak memberikan kesempatan yang sama bagi semua orang, sehingga banyak orang sulit keluar dari kemiskinan meskipun sudah berusaha. Berikut adalah bukti - bukti kutipan kemiskinan struktural.

(Data 11)

“Kadang terlihat berhenti di berbagai tanah lapang, memasang tenda plastik, menggelar tikar, dan tidur-tiduran dengan santai.”(Ajidarma, 2006)

Data 11 mencerminkan keterbatasan akses terhadap tempat tinggal layak akibat sistem sosial dan ekonomi yang tidak berpihak pada kelompok marjinal. Mereka tidak memilih hidup berpindah-pindah atau tidur di ruang terbuka karena ingin, melainkan karena keterpaksaan akibat mahalnya biaya hidup, rendahnya penghasilan, dan minimnya perlindungan sosial dari negara. Sebagaimana dijelaskan Ihwan (2024) bahwa Pemenuhan hak asasi manusia untuk mengatasi permasalahan penduduk miskin dapat dimulai dari pemenuhan hak atas perumahan dan permukiman yang layak, sehingga kegagalan negara dalam memenuhi kebutuhan dasar inilah yang membuat kelompok marjinal semakin terpinggirkan.

(Data 12)

“Negeri Kemiskinan sudah terendam lumpur sekarang, dan tidak ada kepastian kapan banjir lumpur itu akan selesai.” (Ajidarma, 2006)

Data 12 merupakan gambaran kondisi keterpurukan sosial dan ekonomi secara luas. Kalimat “Negeri Kemiskinan” menyiratkan bahwa kemiskinan telah menjadi identitas yang melekat pada suatu wilayah atau masyarakat secara menyeluruh. Sementara itu, terendam lumpur melambangkan krisis yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga sosial, politik, dan moral suatu kondisi kacau yang membuat masyarakat sulit bergerak atau keluar dari keterpurukan. Ketika disebut bahwa tidak ada kejelasan mengenai kapan banjir lumpur tersebut akan berakhir, hal ini mengindikasikan ketiadaan solusi dari sistem yang ada, serta kegagalan negara atau institusi dalam mengatasi persoalan tersebut. Situasi ini mencerminkan bentuk kemiskinan struktural, karena penyebab utamanya bukan bersumber dari perilaku atau nilai individu, melainkan dari kegagalan struktur yang mengatur kehidupan masyarakat. Dengan demikian, narasi ini memperlihatkan bahwa masyarakat terjebak dalam sistem yang rusak, tanpa kepastian arah, dan tanpa perlindungan yang memadai untuk bangkit dari keterpurukan.

(Data 13)

“Gerobak-gerobak putih sama sekali tidak pernah berkurang. Sebaliknya semakin lama semakin banyak, muncul di berbagai sudut kota entah dari mana, menduduki setiap tanah yang kosong, bahkan merayapi tembok, melompati pagar, memasuki rumah-rumah gedung bertingkat, tidak bisa diusir dan tidak bisa dibunuh, tinggal di sana entah sampai kapan. Barangkali saja untuk selama-lamanya” (Ajidarma, 2006)

Data 13 menunjukkan bahwa masalah kemiskinan di kota itu semakin parah dan tidak bisa dihentikan. Awalnya, orang-orang miskin hanya datang saat bulan puasa, tetapi kini mereka terus bertambah banyak dan tidak mau pergi, bahkan menduduki tempat-tempat kosong dan masuk ke rumah-rumah mewah seolah tidak ada yang bisa menghentikan mereka. Fenomena ini menggambarkan bentuk kemiskinan struktural, di mana kelompok masyarakat miskin tidak memiliki akses terhadap tempat tinggal layak dan terpaksa hidup di ruang-ruang kota yang tersisa. Kalimat “tidak bisa diusir dan tidak bisa dibunuh” serta “barangkali saja untuk selama-lamanya” menunjukkan bahwa kemiskinan ini telah menjadi bagian yang menetap dalam kehidupan kota dan sulit diatasi karena berasal dari ketimpangan sistem sosial maupun ekonomi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemiskinan dalam cerita “Gerobak” bukanlah akibat kesalahan individu, melainkan hasil dari sistem yang tidak adil dan kegagalan negara atau kelompok berkuasa dalam mengatasi persoalan ini secara menyeluruh.

Ketiga data tersebut menunjukkan bahwa kemiskinan yang digambarkan dalam cerpen-cerpen Seno Gumira Ajidarma merupakan bentuk kemiskinan struktural yang muncul akibat ketimpangan sistem sosial dan ekonomi. Individu-individu miskin dalam cerita tidak mengalami kemiskinan karena kemalasan atau kesalahan pribadi, melainkan karena terbatasnya akses terhadap tempat tinggal layak, pekerjaan, dan perlindungan sosial yang seharusnya disediakan oleh negara. Narasi tentang orang-orang yang hidup berpindah-pindah di tanah kosong, kalimat “Negeri Kemiskinan” yang tenggelam dalam lumpur, serta kemunculan gerobak-gerobak putih yang tidak pernah berkurang menegaskan bahwa kemiskinan telah menjadi bagian tetap dari kehidupan masyarakat, akibat kegagalan struktur dalam menjamin keadilan dan kesejahteraan bersama.

Pembahasan

Relevansi Lima Dimensi Kemiskinan Chambers dalam Cerpen *Gerobak*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa lima dimensi kemiskinan yang dikemukakan oleh Robert Chambers kemiskinan itu sendiri (*proper*), ketidakberdayaan (*powerlessness*), kerentanan (*vulnerability*), ketergantungan (*dependency*), dan keterisolasian (*isolation*) hadir secara kuat dalam representasi masyarakat “Negeri Kemiskinan”. Kehadiran kelima dimensi ini memperlihatkan bahwa teks dalam sastra mampu merefleksikan kondisi sosial dalam dunia nyata sebagaimana digambarkan Chambers dalam kerangka teorinya. Hal ini tampak melalui narasi Ajidarma yang menekankan bagaimana para penghuni gerobak tidak memiliki kemampuan memenuhi kebutuhan pokok, bergantung pada belas kasihan orang lain, rentan terhadap bencana, terisolasi dari kehidupan sosial kota, dan tidak memiliki daya tawar untuk memperjuangkan hak-haknya.

Namun, cerpen “Gerobak” tidak hanya pada gambaran kemiskinan tetapi juga menambahkan lapisan simbolik melalui representasi gerobak yang bukan sekadar alat transportasi, tetapi menjadi ikon kemiskinan multidimensi. Gerobak berfungsi sebagai tempat tinggal sekaligus simbol ketidakpastian, keterasingan, dan keterjebakan dalam lingkaran kemiskinan. Dengan demikian, teks tidak hanya mendeskripsikan realitas sosial, tetapi juga menghadirkan simbolisasi yang memperdalam pemaknaan teori Chambers, hal ini juga menjadikan cerpen sebagai media kritik sosial yang penuh makna.

Simbolisme Gerobak: Dari Representasi ke Kritik Sosial

Gerobak dalam cerpen tidak dapat dipahami hanya sebagai benda yang digunakan untuk mengangkut barang atau sekadar pengganti tempat tinggal darurat bagi kaum miskin. Gerobak diartikan sebagai metafora siklus kemiskinan yang terus berulang dari generasi ke generasi. Mobilitas gerobak yang berpindah-pindah tanpa tujuan pasti mencerminkan situasi hidup kaum miskin yang selalu bergerak, namun tidak pernah mencapai titik akhir berupa kehidupan yang lebih baik. Perpindahan itu bukanlah tanda mobilitas sosial, melainkan bentuk keterjebakan struktural yang menunjukkan bagaimana kaum miskin tidak pernah keluar dari lingkaran kemiskinan.

Gerobak juga dapat dipahami sebagai bentuk kritik terhadap sistem sosial dan negara yang gagal memutus rantai ketidakadilan. Negara yang seharusnya memberikan perlindungan justru tidak tampak dalam narasi cerpen, meninggalkan masyarakat miskin bergantung sepenuhnya pada kemurahan hati kelas atas. Hal ini memperlihatkan bahwa gerobak berfungsi sebagai tanda kehidupan yang marginal sekaligus pernyataan terhadap struktur sosial yang membiarkan ketidakadilan terus berlanjut. Dengan demikian, Ajidarma mengubah representasi tentang kemiskinan menjadi kritik sosial yang tajam melalui simbolisme.

Ketegangan Kultural dan Struktural

Selain memperlihatkan bentuk kemiskinan yang sesuai dengan lima dimensi Chambers, cerpen ini juga menghadirkan dua lapis penyebab yang memperdalam makna kemiskinan. Pertama, kemiskinan kultural, yang tercermin dari pola hidup pasrah dan ketergantungan pada sedekah. Kaum miskin dalam cerpen tidak digambarkan melakukan perlawanan aktif, melainkan hidup dalam penerimaan yang tenang terhadap keadaan. Hal ini memperlihatkan adanya mentalitas pasrah yang berasal dari kondisi kemiskinan turun-temurun.

Kedua, kemiskinan struktural yang tampak dari kegagalan negara dan sistem sosial dalam menyediakan hak-hak dasar bagi masyarakat. Tidak ada intervensi kebijakan atau bantuan struktural yang hadir dalam teks, kaum miskin dibiarkan mencari ruang hidup sendiri di pinggiran kota. Kondisi ini menegaskan bahwa kemiskinan bukan hanya persoalan individual, melainkan persoalan sistem yang berhubungan dengan tidak adanya tanggung jawab dari negara.

Relasi Kuasa dan Stigmatisasi Sosial

Cerpen *Gerobak* memperluas teori Chambers dengan menunjukkan adanya interaksi erat antara faktor kultural dan struktural. Keduanya saling berhubungan: kondisi struktural yang timpang menghasilkan mentalitas pasrah, sementara mentalitas pasrah memperkuat dominasi struktural. Dialog antara tokoh Kakek dan cucunya memperlihatkan adanya batas simbolis yang memisahkan “kami” (kaum berada) dan “mereka” (kaum miskin). Perbedaan ini tidak hanya menegaskan adanya ketimpangan sosial, tetapi juga memperlihatkan bagaimana stigmatisasi dilekatkan pada kaum miskin. Mereka dianggap sebagai gangguan, pengganggu ruang kota, bahkan beban bagi masyarakat kelas atas. Stigmatisasi ini memperkuat posisi marginal kaum miskin sekaligus memperlemah daya tawar mereka dalam relasi sosial. Kondisi ini menggambarkan bagaimana relasi kuasa bekerja dalam kehidupan sosial. Kelas atas tidak hanya memiliki kelebihan material, tetapi juga kekuasaan simbolik untuk menentukan posisi sosial kelas bawah. Dalam hubungannya dengan cerpen, kekuasaan simbolik itu diwujudkan dalam sikap Kakek yang dermawan, namun sekaligus memperlihatkan jarak yang tidak bisa dijembatani. Kaum miskin memang menerima bantuan, tetapi tetap tidak diakui sebagai bagian penuh dari masyarakat kota. Kritik sosial yang muncul dari teks adalah bahwa kemiskinan bukan semata-mata soal ketiadaan materi, melainkan hasil dari konstruksi sosial yang membuat orang tetap terpinggirkan. Ajidarma menunjukkan bahwa ketidakadilan bukan hanya disebabkan oleh kondisi ekonomi, tetapi juga oleh sikap dan pandangan kelas dominan yang terus memproduksi stigma terhadap kaum miskin. Dengan demikian, cerpen ini menghadirkan pembacaan yang mendalam tentang relasi kuasa, memperlihatkan bagaimana kemiskinan dipertahankan melalui kombinasi antara dominasi material dan stigmatisasi sosial.

SIMPULAN

Cerpen *Gerobak* karya Seno Gumira Ajidarma merepresentasikan kemiskinan sebagai fenomena multidimensi yang mencakup aspek ekonomi, sosial, budaya, dan struktural. Representasi ini memperlihatkan bahwa kemiskinan tidak dapat dipahami semata sebagai ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar, melainkan juga sebagai akibat dari relasi kuasa yang timpang, pola budaya pasrah yang diwariskan, serta kegagalan sistem dalam menyediakan perlindungan dan akses yang adil bagi masyarakat marjinal. Penelitian ini menegaskan bahwa analisis sastra melalui teori lima dimensi kemiskinan Robert Chambers mampu membuka ruang pemahaman yang lebih komprehensif mengenai persoalan sosial yang dituangkan dalam karya sastra. Cerpen *Gerobak* berfungsi bukan hanya sebagai representasi penderitaan kaum miskin, tetapi juga sebagai kritik terhadap ketidakadilan sosial dan kelemahan struktur yang mempertahankan kemiskinan. Dengan demikian, temuan ini memberikan kontribusi pada kajian sosiologi sastra dengan menekankan pentingnya melihat sastra sebagai media yang mampu mengungkap kompleksitas persoalan sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan perlunya pendekatan multidimensi dalam memahami dan menanggulangi

kemiskinan, agar tidak berhenti pada pemberian bantuan sesaat, tetapi menyentuh akar struktural yang menjadi penyebab utama ketidakadilan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, S. G. (2006). *Gerobak*. Kumpulan Cerpen Kompas. <https://cerpenkompas.wordpress.com/2006/10/15/gerobak/>
- Amalia, A. D. (2015). Modal sosial dan kemiskinan. *Sosio Informa*, 1(3), 310–323. <https://doi.org/10.33007/inf.v1i3.166>
- Aminah, S. (2021). Memahami perilaku miskin masyarakat desa sengkerang, lombok tengah: Upaya dalam menghadapi persaingan ekonomi. *Komunitas*, 12(1). <https://doi.org/10.20414/komunitas.v12i1.3556>
- Angesty, C., Nurulhady, E. F., & Waluyo, S. (2024). Sengkarut kemiskinan masyarakat desa dalam novel Aib dan Nasib karya Minanto. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), 65–74. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i1.914>
- Chambers, R. (2013). *Rural Development, Putting the Last First*. Routledge. <http://ndl.ethernet.edu.et/bitstream/123456789/54506/1/198.pdf>
- Damono, S. D. (2020). *Sosiologi Sastra* (Cetakan 1). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fitriani, Sukidin, & Hartanto, W. (2022). Karakteristik kemiskinan pada keluarga orang tua tunggal di kabupaten Jember. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 4(3), 364–374. <https://doi.org/10.37531/sejaman.vxix.47>
- Gweshengwe, B. (2025). An analysis of the contribution of nature-based solutions to poverty eradication. *Discover Global Society*, 3(1), 13–15. <https://doi.org/10.1007/s44282-025-00167-8>
- Ibrahim, I. S. (2020). *Jurnalisme kemiskinan representasi kemiskinan di media lokal* (R. B. E. A. Nugroho (ed.)). Kompas Media Nusantara, Jakarta.
- Ihwan, M., Fadillah, C., Hidayah, S. N., & Sumardiana, B. (2024). Pemenuhan hak atas rumah layak huni bagi masyarakat miskin. *Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia*, 5(1), 89–102. <https://doi.org/10.15294/jphi.v5i1.50011>
- Jacobus, E. H., Kindangen, P. ., & Walewangko, E. N. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan rumah tangga di Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 19(7), 1–16. <https://doi.org/10.35794/jpekd.19900.19.7.2018>
- Kumbara, A. A. N. A., Liando, M. R., & Sutrisno, N. (2023). Pemberdayaan struktur dan agen dalam penanggulangan kemiskinan kultural di desa Tianyar Barat Kabupaten Karangasem Bali. *Journal of Bali Studies*, 11(2), 370–386. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JKB.2023.v13.i02.p11>
- Listyaningsih, U. (2018). Perspektif spasial penanggulangan kemiskinan di Yogyakarta. 12(1), 95–109. [https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=952528&val=14682&title=PERSPEKTIF SPASIAL PENANGGULANGAN KEMISKINAN DI YOGYAKARTA](https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=952528&val=14682&title=PERSPEKTIF%20SPASIAL%20PENANGGULANGAN%20KEMISKINAN%20DI%20YOGYAKARTA)
- Madaliyah, M., & Rohmah, S. (2024). Upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Sahmiyya*, 3(1), 24–44.
- Marahayu, N. mega, Suhardi, I., & Lelono, B. (2017). Aksi naratif dalam cerpen “gerobak” karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian semiotika Roland Barthes. *Pibsi Xxxix, November*, 935–944.
- Martha, S., Yundari, Y., Rizki, S. W., & Tamtama, R. (2021). Penerapan metode geographically weighted panel regression (gwpr) pada kasus kemiskinan di Indonesia. *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika dan Terapan*, 15(2), 241–248.

- <https://doi.org/10.30598/barekengvol15iss2pp241-248>
- Monica, R. B., Asrofah, & Murywantobroto. (2024). Gambaran kemiskinan dalam novel kawi matin di negeri anjing dan dunia kecil yang riuh karya Arafat Nur. *BLAZE : Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 2(1), 211–226. <https://doi.org/10.59841/blaze.v2i1.979>
- Naimah, N., Mubayyamah, & Efendi, A. N. (2021). Ekspresi kultural masyarakat madura dalam cerpen sketsa sebilah celurit karya Suhairi. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 141–150. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i2.3925>
- Pajriah, S., & Suryana, A. (2018). Analisis faktor penyebab terjadinya kemiskinan di desa pasirlawang kecamatan purwadadi kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak: History and Education*, 5(2), 83–87. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/ja.v5i2.1939>
- Palikhah, N. (2016). Konsep kemiskinan kultural. *Alhadharah*, 15(30), 11–27. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v15i30.1205>
- Pelawi, A. B., Nainggolan, S. E., Marbun, S. J., Indonesia, S., Bahasa, F., & Medan, U. N. (2025). Ketimpangan sosial dalam cerpen “gerobak” karya Seno Gumira Ajidarma (teori interaksi sosial george simmel). 1(3), 364–371.
- Purwasih, N. (2022). Analisis naskah drama lumpur kemiskinan karya marjan fariq adaptasi dari cerpen gerobak karya Seno Gumira Ajidarma: Suatu pendekatan humaniora. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 1878–1882. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3232>
- Rachmawati, U., Florina, I. D., & Musyassaroh, I. S. (2022). Representasi kemiskinan dalam film turah. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan dan Humaniora*, 1(1), 109–119.
- Roblek, V., & Kejžar, A. (2025). A comprehensive examination of indicators for evaluating poverty and social exclusion. *Discover Global Society*, 3(1). <https://doi.org/10.1007/s44282-025-00192-7>
- Rosana, E. (2019). Kemiskinan dalam perspektif struktural fungsional. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 14(1), 19–34. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v14i1.4483>
- Rustanto, B. (2015). *Menangani Kemiskinan* (P. Latifah (ed.)). PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Solina, N. (2021). *Analisis pascakolonial pada cerpen “gerobak” Karya Seno Gumira Ajidarma*. 167–186. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3232>
- Thompson, S., & Cannon, M. (2023). Power, poverty, and knowledge – reflecting on 50 years of learning with Robert Chambers. *IDS Bulletin*, 54(1). <https://doi.org/10.19088/1968-2023.114>
- Wafiq, C. Al. (2024). Potret kemiskinan dalam novel ketika lampu berwarna merah karya Hamsad Rangkuti. *BAHTERA INDONESIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia POTRET*, 9(2), 1–23. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.801>
- Wulandari, S., Dasopang, A. P., Rawani, G. A., Hasfizetty, I., Sofian, M. Y., Dwijaya, R., & Rachmalija, S. (2022). Kebijakan anti kemiskinan program pemerintah dalam penanggulangan kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 3209–3218.